

Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMP Kelas IX ditinjau dari Gaya Belajar

Dian Latifah¹, Muhammad Prayito², Rasiman³

^{1,2,3} Universitas PGRI Semarang

¹dianlatifah06@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal pada materi Persamaan Linier Satu Variabel ditinjau dari gaya belajar siswa. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengambilan data dilakukan pada siswa kelas IX A SMP PGRI Semarang tahun ajaran 2021/2022. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket gaya belajar, tes, wawancara, dan dilengkapi dengan dokumentasi sehingga semua kegiatan dapat terekam dengan baik. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi metode. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Siswa dengan gaya belajar visual mampu memenuhi semua indikator berpikir kritis yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi, (2) Siswa dengan gaya belajar auditorial mampu memenuhi tiga indikator berpikir kritis yaitu interpretasi, evaluasi, dan inferensi, (3) Siswa dengan gaya belajar kinestetik mampu memenuhi dua indikator berpikir kritis yaitu evaluasi dan inferensi.

Kata Kunci: Analisis, Berpikir Kritis, Gaya Belajar.

ABSTRACT

This study aims to determine the students' critical thinking skills in solving problems on the One Variable Linear Equation material in terms of students' learning styles. This research is a descriptive research with a qualitative approach. Data collection was carried out on class IX A SMP PGRI Semarang in the 2021/2022 academic year. Data collection techniques used in this study are learning style questionnaires, tests, interviews, and are equipped with documentation so that all activities can be recorded properly. Data analysis techniques in this study are data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The technique of checking the validity of the data is by using the triangulation method. The results of this study indicate that: (1) Students with visual learning styles are able to meet all critical thinking indicators, namely interpretation, analysis, evaluation, and inference, (2) Students with auditory learning styles are able to meet three critical thinking indicators, namely interpretation, evaluation, and inference, (3) Students with kinesthetic learning styles are able to fulfill two critical thinking indicators, namely evaluation and inference.

Keywords: Analysis, Critical Thinking, Learning Style.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek penting dalam suatu bangsa untuk kemajuan bangsa. Sekolah dituntut untuk dapat memberikan Pendidikan yang mampu menumbuhkan karakter siswa untuk dapat berpikir kritis, kreatif, mampu berkomunikasi, dan berkolaborasi, sehingga siswa dapat menyesuaikan diri di abad 21. Hal tersebut sejalan dengan kompetensi 4C abad 21 yang harus dimiliki siswa. Menurut Sugiyarti,dkk (2018) Pembelajaran saat ini menuntut untuk menerapkan kemampuan 4C, yaitu berpikir kritis berupa menganalisis dan menyelesaikan masalah (Critical Thinking and Problem Solving), kreatifitas atau menghasilkan sesuatu yang baru (Creativity), kemampuan berkomunikasi (Communication Skills), dan kemampuan untuk bekerja sama (Ability to Work Collaboratively).

Proses berpikir kritis secara aktif menunjukkan keinginan atau motivasi untuk menemukan jawaban dan mencapai pemahaman. Pemikir kritis mengevaluasi pemikiran yang tersirat dari apa yang di dengar dan dibaca, dan meneliti proses berpikir diri sendiri sat menulis, memecahkan masalah, membuat keputusan, atau mengembangkan suatu proyek (Surya, 2013 : 159).

Menurut Turner dalam Sullivan (2011 : 7), sebuah proses berpikir kritis membimbing individu untuk secara efektif menyadari atau memahami, merumuskan dan memecahkan masalah. Selanjutnya kemampuan berpikir kritis ini dikategorikan sebagai pemilihan atau penyusunan rencana atau Strategi untuk menggunakan matematika dalam pemecahan masalah. Sembiring (2010: 3) mengatakan bahwa dengan belajar matematika keterampilan berpikir siswa akan meningkat karena pola berpikir yang dikembangkan matematika membutuhkan dan melibatkan pemikiran kritis, sistematis, logis, dan kreatif⁷. Berpikir kritis sangat diperlukan karena dalam mempelajari matematika akan dipelajari bagaimana siswa merumuskan masalah, merencanakan penyelesaian, mengkaji langkah-langkah penyelesaian, membuat dengan apabila data yang disajikan kurang lengkap Kowiyah (2012). Untuk itu diperlukan pembelajaran matematika yang dapat mengasah kemampuan berpikir kritis siswa. Upaya untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis matematika telah menjadi agenda utama di Indonesia dan kurikulum pendidikan matematika diseluruh dunia. Banyak peneliti telah menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan berpikir kritis dapat meningkatkan prestasi matematika, demikian pula kemampuan berpikir kritis akan mendorong siswa untuk berpikir mandiri dalam menyelesaikan masalah disekolah dan konteks kehidupan sehari-hari (NCTM, 2000).

Kemampuan bernalar maupun berpikir kritis siswa Indonesia pada jenjang SMP masih belum optimal. Hal ini dapat dilihat dari OECD 2019 yang menyebutkan bahwa hasil PISA pada tahun 2018, posisi Indonesia berada pada peringkat ke-7 dari bawah. Survei PISA 2018, menilai 600.000 siswa yang berusia 15 tahun dari 79 negara. Berdasarkan survei tersebut, diperoleh nilai kemampuan matematika siswa Indonesiasebesar 379, menduduki peringkat ke-7 dari bawah, sedangkan rata-rata negara anggota OECD untuk matematika dan sains adalah 489 (Scheicher, 2019).

Melalui penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewi, dkk(2016) di SMP Negeri 1 Weru bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah yaitu dengan presentase rata-rata sebesar 59,86% yang berkategori kurang dengan perolehan presentase terendah yaitu 39,58% dan tertinggi sebesar 85,41%. Haltersebut dikarenakan pertama kali siswa mempelajari materi-materi baru di bangku SMP. Menurut Wati, D. A., Ariyanto, L., & Sutrisno. (2018) salah satu harapan yang ingin dicapai dalam pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama (SMP) berdasarkan kurikulum yang berlaku pada saat ini adalah dimilikinya kemampuan berpikir matematis khususnya berpikir kritis.

Hasil penelitian dari Singh et al., (2018) menjelaskan bahwa gaya belajar siswa sekolah menengah didominasi oleh gaya belajar visual (45,7%), selanjutnya auditori sebesar (21%) dan sisana memiliki gaya belajar taktil dan kinestetik. Hasil penelitian dari Permana (2020) menyebutkan bahwa gaya belajar visual paling memberi pengaruh signifikan pada kemampuan penyelesaian masalah siswa. Apipah et al., (2018) juga menyebutkan bahwa siswa dengan gaya belajar visual mempunyai kemampuan koneksi matematis yang lebih baik jika di banding dengan siswa yang mempunyai gaya belajar kinestetik dan auditori. Indraswari et al., (2018) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa siswa dengan gaya belajar kinestetik dan visual menuliskan penyelesaian matematika menggunakan symbol/kalimat matematika secara umum, sementara siswa yang belajar auditori menuliskan penyelesaian dalam bentuk kalimat. Setiana & Purwoko (2020) menganalisis kemampuan berpikir kritis berdasarkan dari gaya belajar yang memberikan hasil kemampuan berpikir kritis siswa bergaya belajar

kinestetik dalam kategori baik, kemampuan berpikir kritis siswa bergaya belajar visual dalam kategori sangat baik, dan kemampuan berpikir kritis siswa bergaya belajar auditori dengan kategori cukup. Berbanding terbalik dengan hasil penelitian dari Amir (2015) yang menyebutkan bahwa siswa yang bergaya belajar kinestetik mempunyai proses berpikir kritis yang lebih baik daripada siswa yang bergaya belajar auditori dan visual.

Berdasarkan beberapa argument ahli dan hasil penelitian tersebut peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian terkait kemampuan berpikir kritis dan gaya belajar mengingat pentingnya kedua aspek tersebut dalam proses belajar mengajar kedepannya, karena dari tiap kategori gaya belajar mempunyai kategori kemampuan yang berbeda dalam menyelesaikan masalah matematika, sehingga potensi yang dimiliki dapat dikembangkan dalam kemampuan berpikir kritis matematis. uraian di atas maka akan dilakukan penelitian untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian berjudul “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Kelas IX Ditinjau Dari Gaya Belajar”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di SMP PGRI 01 Semarang yang berlokasi di Jalan Medoho 1 Nomor 91 kelurahan kalicari kecamatan Gayamsari kota Semarang provinsi Jawa Tengah sasaran utama dalam penelitian ini yaitu siswa kelas IX SMP PGRI 01 Semarang. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2021/2022.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Untuk mengelola data kualitatif yang berkenaan dengan gambaran berpikir kritis siswa ditinjau dari gaya belajar pada kelas IX, maka peneliti menganalisis dan berdasarkan konsep teori-teori maupun petunjuk pelaksanaan. Pengelola data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan dengan mengikuti prosedur atau langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Miles dan huberman yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data triangulasi metode. Triangulasi metode yaitu cara menguji keabsahan data dengan mengumpulkan data yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan menjawab rumusan masalah pada bab 1 dan akan dibahas lebih lanjut mengenai bagaimana kemampuan berpikir kritis matematis siswa SMP kelas IX ditinjau dari gaya belajar yang dicapai oleh ketiga subjek dalam menyelesaikan soal matematika bentuk soal terapan dari Sistem Persamaan Linier Satu Variabel. Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan triangulasi metode dalam menganalisis data penelitiannya. Dari hasil observasi tes dan wawancara dengan ke-3 subjek, peneliti mendapatkan hasil bahwa tidak semua subjek memenuhi kesesuaian/ kecocokan dalam pengumpulan data berupa observasi tes dan wawancara pada tiap indikator. Pada bagian ini akan dibahas data hasil penelitian yang mengacu pada fokus penelitian yang telah ditetapkan peneliti pada bab III yaitu kemampuan berpikir kritis matematis siswa SMP kelas IX ditinjau dari gaya belajar yang dicapai oleh ketiga subjek dalam menyelesaikan soal matematika bentuk soal terapan dari Sistem Persamaan Linier Satu Variabel.

Setelah dilakukan analisis data kemampuan berpikir kritis siswa dari hasil tes berpikir kritis dan wawancara serta hasil triangulasi data untuk 3 subjek penelitian, masing-masing subjek ditinjau dari gaya belajar siswa diperoleh data dalam tabel 4.17 berikut.

Tabel 1. Hasil Tes Berpikir Kritis Ditinjau Dari Gaya Belajar Subjek

No.	Kode Subjek	Komponen Berpikir Kritis				Tingkat Berpikir Kritis
		Interpretasi	Analisis	Evaluasi	Inferensi	
1.	VR	√	√	√	√	Sangat Kritis
2.	AA	√	√	-	√	Kritis
3.	KR	-	-	√	√	Tidak Kritis

Berikut hasil analisis berpikir kritis siswa dilihat dari gaya belajar dalam menyelesaikan soal matematika bentuk soal terapan dari Sistem Persamaan Linier Satu Variabel. Berdasarkan analisis data hasil penelitian, berikut adalah pembahasan dari masing-masing subjek penelitian.

Subjek Kemampuan Tingkat Gaya belajar visual/ VR

Berikut ini pembahasan dari paparan data subjek VR dengan kemampuan gaya belajar visual yang telah mengerjakan tes kemampuan berpikir kritis dan telah melakukan wawancara dengan peneliti, yang akan peneliti bahas pada tiap indikator.

Pada hasil tes siswa yang berkemampuan gaya belajar visual dari soal yang diberikan oleh peneliti, jawaban subjek pada soal yang mengacu pada indikator ke-1 pada kriteria berpikir Interpretasi, VR dengan gaya belajar visual mampu memberikan jawaban yang relevan dalam menyelesaikan soal mengenai apa saja yang diketahui maupun yang ditanyakan pada soal yang diberikan oleh peneliti. Sedangkan pada hasil wawancara siswa yang berkemampuan gaya belajar visual dari pertanyaan wawancara yang diberikan oleh peneliti, jawaban subjek pada soal yang mengacu pada indikator ke-1, VR dengan gaya belajar visual dapat menyebutkan unsur yang diketahui dan ditanyakan dengan benar dan lengkap. Subjek VR menyajikan pernyataan secara lisan dengan baik dan jelas menggunakan kalimat sendiri. Subjek tidak lupa juga untuk menyebutkan satuan yang digunakan.

Pada hasil tes siswa yang berkemampuan gaya belajar visual dari soal yang diberikan oleh peneliti, jawaban subjek VR pada soal yang mengacu pada Indikator ke-2 kriteria berpikir analisis subjek VR dengan gaya belajar visual dapat menuliskan hubungan-hubungan antara pernyataan, pertanyaan, dan konsep-konsep yang diberikan dalam soal yang ditunjukkan dengan membuat model matematika dengan tepat. Sedangkan pada hasil wawancara siswa yang berkemampuan gaya belajar visual dari pertanyaan yang diberikan oleh peneliti, jawaban subjek VR pada soal yang mengacu pada Indikator ke-2 kriteria berpikir analisis, subjek VR dengan gaya belajar visual dapat memberikan informasi yang sesuai dengan permasalahan dengan tepat. Subjek VR mengetahui informasi yang sesuai dengan mencari nilai x . Subjek VR juga dapat memberikan argumen mengenai rumus atau konsep yang digunakan untuk menyelesaikan soal. Subjek VR menggunakan rumus keliling tanah yang berbentuk persegi panjang untuk mencari nilai x , subjek VR juga menggunakan konsep atau rumus untuk menyelesaikan permasalahan dengan tepat.

Pada hasil tes siswa yang berkemampuan gaya belajar visual dari soal yang diberikan oleh peneliti, jawaban subjek VR pada soal yang mengacu pada Indikator ke-3 pada kriteria berpikir evaluasi, subjek VR mampu dengan gaya belajar visual dapat menuliskan langkah-langkah atau Strategi yang sesuai dengan permasalahan. Subjek VR menuliskan konsep atau rumus untuk menyelesaikan permasalahan dengan tepat dan dapat menyelesaikan perhitungan dengan benar. Sedangkan pada hasil tes siswa yang berkemampuan gaya belajar visual dari pertanyaan yang diberikan oleh peneliti, jawaban subjek VR pada soal yang mengacu pada Indikator ke-3 pada kriteria berpikir evaluasi, subjek VR dengan gaya belajar **visual** dapat memberikan alasan berdasarkan fakta/bukti yang relevan pada setiap langkah dalam membuat keputusan. Subjek VR dapat memberikan argumen mengenai rumus atau konsep yang digunakan untuk menyelesaikan soal. Subjek VR menggunakan rumus luas

persegi untuk mencari luas kolam ikan dan menggunakan rumus luas persegi panjang (tanah berbentuk persegi panjang) – (dikurangi) luas persegi (kolam ikan berbentuk persegi) untuk mencari sisa tanah.

Pada hasil tes siswa yang berkemampuan gaya belajar visual dari soal yang diberikan oleh peneliti, jawaban subjek VR pada soal yang mengacu pada Indikator ke-4 pada kriteria berpikir inferensi, subjek VR dengan gaya visual mampu menuliskan kesimpulan secara lengkap dari hasil pekerjaan yang telah dibuatnya. Sedangkan pada hasil wawancara siswa yang berkemampuan gaya belajar visual dari pertanyaan yang diberikan oleh peneliti, jawaban subjek VR pada soal yang mengacu pada Indikator ke-4 pada kriteria berpikir inferensi, subjek VR dengan gaya visual mampu menarik kesimpulan dengan baik dan benar.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Rohman & Sofiyah (2019) karena dalam penelitiannya menyatakan bahwa subjek visual mampu mencapai semua hasil indikator berpikir kritis. Sehingga subjek visual dikategorikan sebagai gaya belajar yang mampu berpikir kritis.

Subjek Kemampuan Tingkat Gaya belajar auditorial/ AA

Berikut ini pembahasan dari paparan data subjek AA dengan kemampuan gaya belajar auditorial yang telah mengerjakan tes kemampuan berpikir kritis dan telah melakukan wawancara dengan peneliti, yang akan peneliti bahas pada tiap indikator.

Pada hasil tes siswa yang berkemampuan gaya belajar auditorial dari soal yang diberikan oleh peneliti, jawaban subjek pada soal yang mengacu pada indikator ke-1 pada kriteria berpikir Interpretasi, AA dengan gaya belajar auditorial dapat menuliskan unsur yang diketahui pada soal. Subjek AA mampu menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan dengan tepat, subjek AA juga menuliskan semua satuan dengan lengkap. Sedangkan pada hasil wawancara siswa yang berkemampuan gaya belajar auditorial dari pertanyaan wawancara yang diberikan oleh peneliti, jawaban subjek pada soal yang mengacu pada indikator ke-1, subjek AA pada indikator interpretasi dapat menyebutkan unsur yang diketahui dan ditanyakan dengan benar dan lengkap. Subjek AA menyajikan pernyataan secara lisan dengan baik dan jelas menggunakan kalimat sendiri. Subjek tidak lupa juga untuk menyebutkan satuan yang digunakan.

Pada hasil tes siswa yang berkemampuan gaya belajar auditorial dari soal yang diberikan oleh peneliti, jawaban subjek AA pada soal yang mengacu pada Indikator ke-2 kriteria berpikir analisis subjek AA dengan gaya belajar auditorial dapat menuliskan hubungan-hubungan antara pernyataan, pertanyaan, dan konsep-konsep yang diberikan dalam soal yang ditunjukkan dengan membuat model matematika dengan tepat. Sedangkan pada hasil wawancara siswa yang berkemampuan gaya belajar auditorial dari pertanyaan yang diberikan oleh peneliti, jawaban subjek AA pada soal yang mengacu pada Indikator ke-2 kriteria berpikir analisis, subjek AA pada indikator analisis dengan gaya belajar auditorial belum dapat memberikan informasi yang sesuai dengan permasalahan dengan tepat.

Pada hasil tes siswa yang berkemampuan gaya belajar auditorial dari soal yang diberikan oleh peneliti, jawaban subjek AA pada soal yang mengacu pada Indikator ke-3 pada kriteria berpikir evaluasi, subjek AA mampu dengan gaya belajar auditorial dapat menuliskan langkah-langkah atau Strategi yang sesuai dengan permasalahan. Subjek AA menuliskan rumus untuk menyelesaikan permasalahan dengan tepat. Namun subjek AA belum mampu menyelesaikan perhitungan dengan benar karena nilai x belum diketahui. Sedangkan pada hasil tes siswa yang berkemampuan gaya belajar auditorial dari pertanyaan yang diberikan oleh peneliti, jawaban subjek AA pada soal yang mengacu pada Indikator ke-3 pada kriteria berpikir evaluasi, subjek AA pada indikator evaluasi dapat memberikan alasan berdasarkan fakta atau bukti yang relevan pada setiap langkah dalam membuat keputusan. Subjek AA

dapat memberikan argumen mengenai rumus atau konsep yang digunakan untuk menyelesaikan soal.

Pada hasil tes siswa yang berkemampuan gaya belajar auditorial dari soal yang diberikan oleh peneliti, jawaban subjek AA pada soal yang mengacu pada Indikator ke-4 pada kriteria berpikir inferensi, subjek AA dengan gaya auditorial mampu menuliskan kesimpulan secara lengkap dari hasil pekerjaan yang telah dibuatnya. Sedangkan pada hasil wawancara siswa yang berkemampuan gaya belajar auditorial dari pertanyaan yang diberikan oleh peneliti, jawaban subjek AA pada soal yang mengacu pada Indikator ke-4 pada kriteria berpikir inferensi, subjek AA mampu menarik kesimpulan dengan baik dan benar.

Hal ini sesuai dalam penelitian Rokhimah & Rejeki (2018), siswa dengan gaya belajar auditori memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik daripada siswa dengan gaya belajar kinestetik. Hal ini dijelaskan berdasarkan indikator berpikir kritis yang digunakan oleh Rokhimah & Rejeki dalam penelitiannya.

Subjek Kemampuan Tingkat Gaya belajar kinestetik/ KR

Berikut ini pembahasan dari paparan data subjek KR dengan kemampuan gaya belajar kinestetik yang telah mengerjakan tes kemampuan berpikir kritis dan telah melakukan wawancara dengan peneliti, yang akan peneliti bahas pada tiap indikator.

Pada hasil tes siswa yang berkemampuan gaya belajar kinestetik dari soal yang diberikan oleh peneliti, jawaban subjek pada soal yang mengacu pada indikator ke-1 pada kriteria berpikir Interpretasi, KR dengan gaya belajar kinestetik belum mampu menuliskan unsur yang diketahui pada soal. Subjek KR juga tidak dapat menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal. Sedangkan pada hasil wawancara siswa yang berkemampuan gaya belajar kinestetik dari pertanyaan wawancara yang diberikan oleh peneliti, jawaban subjek pada soal yang mengacu pada indikator ke-1, KR dapat menyebutkan unsur yang diketahui dan ditanyakan namun kurang lengkap.

Pada hasil tes siswa yang berkemampuan gaya belajar kinestetik dari soal yang diberikan oleh peneliti, jawaban subjek KR pada soal yang mengacu pada Indikator ke-2 kriteria berpikir analisis subjek KR dengan gaya belajar kinestetik tidak dapat menuliskan hubungan-hubungan antara pernyataan, pertanyaan, dan konsep-konsep yang diberikan dalam soal yang ditunjukkan dengan membuat model matematika dengan tepat. Subjek KR tidak mengetahui informasi rumus yang sesuai dengan mencari nilai x . Subjek KR juga tidak dapat memberikan argumen mengenai rumus atau konsep yang digunakan untuk menyelesaikan soal. Subjek KR menggunakan rumus keliling tanah yang berbentuk persegi panjang untuk mencari nilai x , subjek KR juga menggunakan konsep atau rumus.

Pada hasil tes siswa yang berkemampuan gaya belajar kinestetik dari soal yang diberikan oleh peneliti, jawaban subjek KR pada soal yang mengacu pada Indikator ke-3 pada kriteria berpikir evaluasi, subjek KR mampu dengan gaya belajar kinestetik dapat menuliskan langkah-langkah atau Strategi yang sesuai dengan permasalahan. Subjek KR menuliskan konsep atau rumus untuk menyelesaikan permasalahan dengan tepat dan dapat menyelesaikan perhitungan dengan benar. Sedangkan pada hasil tes siswa yang berkemampuan gaya belajar kinestetik dari pertanyaan yang diberikan oleh peneliti, jawaban subjek KR pada soal yang mengacu pada Indikator ke-3 pada kriteria berpikir evaluasi, subjek KR pada indikator evaluasi dapat memberikan alasan berdasarkan fakta/bukti yang relevan pada setiap langkah dalam membuat keputusan. Subjek KR dapat memberikan argumen mengenai rumus atau konsep yang digunakan untuk menyelesaikan soal. Subjek KR menggunakan rumus luas persegi untuk mencari luas kolam ikan dan menggunakan rumus luas persegi panjang (tanah berbentuk persegi panjang – (dikurangi) luas persegi (kolam ikan berbentuk persegi)).

Pada hasil tes siswa yang berkemampuan gaya belajar kinestetik dari soal yang diberikan oleh peneliti, jawaban subjek KR pada soal yang mengacu pada Indikator ke-4 pada kriteria berpikir inferensi, subjek KR dengan gaya kinestetik mampu menarik kesimpulan dari hasil pekerjaan yang telah dibuatnya akan tetapi tidak dijelaskan secara detail. Subjek KR juga tidak dapat memberikan alasan yang mendukung kesimpulan dibuat.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Rokhimah & Rejeki (2018) karena dalam penelitiannya menyatakan bahwa subjek kinestetik kurang mampu dalam membangun keterampilan dasar karena subjek tidak menuliskan yang diketahui disoal, kurang mampu menuliskan asumsi yang terdapat dalam soal, dan tidak dapat menuliskan kesimpulan pada soal secara detail.

PENUTUP

Dari keseluruhan pembahasan, kesimpulan dari pembahasan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan Berpikir Kritis pada Subjek Gaya belajar visual
Berdasarkan tes berpikir kritis dan wawancara, siswa mampu menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan dengan benar dan lengkap. Siswa mampu menuliskan langkah-langkah penyelesaian dengan tepat dan mampu memberikan alasan-alasan yang relevan. Siswa menggunakan semua informasi sesuai dengan permasalahan yang diberikan dan mampu menarik kesimpulan dengan tepat serta memeriksa kembali perhitungannya secara menyeluruh dengan tepat dan peneliti sudah menganalisisnya.
2. Kemampuan Berpikir Kritis pada Subjek Gaya belajar auditorial
Berdasarkan tes berpikir kritis dan wawancara, siswa dapat memahami soal tetapi tidak menuliskan apa yang ditanyakan pada soal. Siswa menggunakan semua informasi sesuai dengan permasalahan yang diberikan. Siswa dapat mengecek kembali jawaban namun ada beberapa langkah-langkah penyelesaian yang tidak dituliskan oleh siswa. Siswa cukup mampu menyelesaikan soal tetapi ada langkah-langkah penyelesaiannya yang tidak dituliskan secara lengkap dan peneliti sudah menganalisisnya.
3. Kemampuan Berpikir Kritis pada Subjek Gaya belajar kinestetik
Berdasarkan tes berpikir kritis dan wawancara, siswa dapat memahami soal tetapi tidak menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal, siswa tidak dapat membuat kesimpulan. Siswa menggunakan semua informasi sesuai dengan permasalahan yang diberikan dengan tepat dan mampu memberikan alasan-alasan yang relevan. Siswa membuat kesimpulan kurang tepat dan peneliti sudah menganalisisnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Selama penulisan skripsi ini tentunya penulis mendapat banyak bantuan dari berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan bimbingan kepada penulis. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Allah SWT yang telah melancarkan semua urusan yang penulis jalankan
2. Dosen pembimbing saya yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
3. Kedua orang tua tercinta terkasih tersayang atas doa yang tak pernah henti dipanjatkan, yang telah berjuang dan berkorban untuk kelancaran perkuliahan penulis.
4. Teman-teman seperjuangan skripsi yang telah kompak dan berbagi ilmu
5. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih banyak kekurangan baik isi maupun susunannya.

Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari

berbagai pihak terhadap penulisan Skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga Skripsi ini dapat bermanfaat tidak hanya bagi penulis namun juga bagi para pembaca.

REFERENSI

- Abdullah, I. H. (2013, April). Berpikir Kritis Matematik. *Jurnal Matematika Matematika*, 2.
- Depdiknas. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Dewi, I., Sunarno, W., & Dwiastuti, S. (2016). Profil Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMPN 1 Weru Melalui Implementasi Modul IPA Menggunakan Model Saintifik. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sains*, (hal. 185-190). Surakarta.
- Farid, P. M., Ikhsan, M., & Subianto, M. (2019, Agustus 30). Proses Berpikir Kritis Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama Melalui Discovery Learning. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 99-117.
- Febi Dwi Widayanti, S. M. (2013, DESEMBER). Pentingnya Mengetahui Gaya Belajar Siswa Dalam Kegiatan Pembelajaran di Kelas. 2.
- Fitriana, A., Marsitin, R., & Ferdiani, R. D. (2019). Analisis Berpikir Kritis Matematis Dalam Menyelesaikan Soal Matematika. *Terapan Sains & Teknologi*, 1.
- Fristadi, R., & Bharata, H. (t.thn.). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Problem Based Learning.
- Hayudiyani, M., Arif, M., & Risnasari, M. (2017, November). Identifikasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X TKJ Ditinjau Dari Kemampuan Awal dan Jenis Kelamin Siswa di SMKN 1 Kamal. *Jurnal Ilmiah Edutic*, 4.
- Hidayati, N. (2016). Hasil Belajar dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Madrasah Tsanawiyah dalam Pembelajaran IPA Melalui Kerja Ilmiah. *Proceeding Biology Education Conference*. 13, hal. 118-127. Hulu Sungai Tengah: Madrasah Tsanawiyah Negeri Barabai.
- Jumaisyaroh, T., Napitupulu, E., & Hasratuddin. (2014, Desember). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan Kemandirian Belajar Siswa SMP melalui Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal Kreano*, 5.
- Komariyah, S., & Laili, A. F. (2018, September). Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika*, 4, pp. 55-60.
- Lestari, A. C., & Annizar, A. M. (2020). Proses Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Masalah PISA ditinjau dari Kemampuan Berpikir Komputasi. *Jurnal Kiprah*, 8, 46-55.
- Mubarik. (2013, September). Profil Pemecahan Masalah Siswa Auditorial Kelas X SLTA Pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel. *Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako*, 01.
- Mustafida, F. (2013, Juli-Desember). Kajian Media Pembelajaran Berdasarkan Kcenderungan Gaya Belajar Peserta Didik SD/MI. 6.
- NCTM. (2000). *Principles and Standards for School Mathematics*.
- Noor, N. L. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Ditinjau Dari Gaya Kognitif Implusif Dan Reflektif. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 2.
- Nurbaeti. (2015). Hubungan Gaya Belajar dengan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kemampuan Kognitif Siswa pada Mata Pelajaran Kimia di Kelas X SMKN 1 Bungku Tengah. *E-Jurnal Mitra Sains*, 3, 24-33.
- OECD. (2010). *PISA 2009 results: What Students Know and Can Do - Student Performance in Reading, Mathematics, and Science*. I.
- Rachmat Wasqita, R. R. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Bangun Datar Ditinjau Dari Gaya Belajar. *Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11, 1501-1513.

- Rokhimah, S., & Rejeki, S. (2018, Mei-Oktober). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Berdasarkan Gaya Belajar Pada Pembelajaran Dengan Model 4K. *Jurnal Penelitian Didaktik Matematika*, 2.
- Setiana, D. S., & Purwoko, R. Y. (t.thn.). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Ditinjau Dari Gaya Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 7, 163-177.
- Subianto, J. (2013, Agustus). Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. 8.
- Sugiyarti, L., Arif, A., & Mursalin. (2018). Pembelajaran Abad 21 di SD. *Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar* (hal. 439-444). Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Sullivan, P. (t.thn.). *Teaching Mathematics: using research-informed strategies*.
- Surya, H. (2013). *Cara Belajar Orang Genius*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Switri, E. (2019). *Bimbingan Konseling Anak Usia Dini*. Jakarta: Qiara Media.
- Ural, E., O, E., & M.A. Kurtulmas. (2015). The Effects of Student's Learning Style Prefences on Their Academic Achievement in Science and Technology Class. *The Journal of Academic Social Science Studies*, 2, 199-206.